

Undak Usuk Bahasa Compang Teber Etnik Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur

Veronika Genua¹

Universitas Flores

Email :nikaruing1971@gmail.com

Alfonsius Gatrio²

Email: alfonsiusgatrio99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang bentuk undak usuk bahasa Compang Teber Kecamatan etnik Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk undak usuk bahasa Compang Teber Kecamatan etnik Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk undak usuk bahasa Compang Teber Kecamatan etnik Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur undak usuk bahasa Compang Teber Etnik Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur. Data dalam penelitian ini adalah data lisan. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahasa manggarai Compang Teber setempat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah berinteraksi dengan salah satu anggota masyarakat yang dianggap penting. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap, catat, dan rekam. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 6 bentuk pematuhan Maksim undak usuk berbahasa pada masyarakat desa Compang Teber, dinyatakan satu. Dari delapan belas data yang dianalisis maksim undak usuk berbahasa yang sering digunakan oleh etnik Compang teber yakni maksim kebijaksanaan empat data pematuhan maksim undak usuk, maksim kecocokan atau kerendahan hati.

Kata Kunci : Bentuk , Etnik ,Maksim Pematuhan dan Undak usuk,

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa sangatlah penting ketika kita berkomunikasi karena hal ini berkaitan erat dengan etika atau perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat lainya. Dilihat dari fungsinya bahasa yang jika dicermati secara lebih mendalam sesungguhnya sangat luas, karena bahasa bukan saja semata-mata sebagai sarana untuk komunikasi dalam pengungkapan pikiran, perasaan tetapi juga sebagai sarana untuk membujuk, merayu, memohon, dan mempengaruhi orang lain (Halliday dalam Pampe, 2011: 83).

Undak usuk berbahasa akan memperlancar proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Tata cara berbahasa seharusnya sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negative, misalnya dituduh sebagai orang yang acuh, sombong, egois dan tidak berbudaya. Chaer (Rahayu, 2023) berpendapat ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi, yaitu kesantunan berbahasa, kesopanan berbahasa, dan etika dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa mengacu pada unsur-unsur bahasa; sedangkan kesopanan berbahasa mengacu pada pantas tidaknya suatu tuturan disampaikan pada lawan tutur. Etika dalam berbahasa berkenaan dengan sikap fisik dan perilaku ketika bertutur atau berkomunikasi. Etika menetapkan ukuran mengenai perbuatan manusia dan dinamakan sebagai ilmu pengetahuan yang normatif. Norma yang dipakai adalah baik dan buruk. Misalnya, dalam berkomunikasi tidak boleh mudah emosi / emosional; penggunaan komunikasi nonverbal yang baik sesuai budaya yang berlaku. berpendapat ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi, yaitu kesantunan berbahasa, kesopanan berbahasa, dan etika dalam berbahasa.

Kesantunan berbahasa mengacu pada unsur-unsur bahasa; sedangkan kesopanan berbahasa mengacu pada pantas tidaknya suatu tuturan disampaikan pada lawan tutur. Etika dalam berbahasa berkenaan dengan sikap fisik dan perilaku ketika bertutur atau berkomunikasi. Etika menetapkan ukuran mengenai perbuatan manusia dan dinamakan sebagai ilmu pengetahuan yang normatif. Norma yang dipakai adalah baik dan buruk. Misalnya, dalam berkomunikasi tidak boleh mudah emosi / emosional; penggunaan komunikasi nonverbal yang baik sesuai budaya yang berlaku.

Ketika seseorang berinteraksi dengan sesama lawan tuturnya maka harus menggunakan bahasa santun. Undak usuk berbahasa akan memperlancar proses komunikasi antara sesama penutur dan lawan tutur. Undak usuk berbahasa dilingkungan masyarakat Compang Teber dapat dibuktikan dengan kegiatan antar sesama masyarakat. Penggunaan bahasa santun ini lah yang menjadi contoh untuk penggunaan bahasa yang baik bila kita berbicara dengan lawan tutur kita.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu proses untuk mendeskripsikan secara sistematis berdasarkan atas apa yang dialami responden. Pada hakikatnya pendekatan kualitatif adalah berinteraksi dengan salah satu anggota masyarakat yang dianggap penting. Sugiyono, (2008:1) mengatakan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan tertentu.

Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder. Data dalam penelitian ini adalah bukti percakapan antara penutur dan lawan tutur masyarakat Compang Teber dalam bentuk kalimat, kata, frase yang didalamnya terdapat pematuhan prinsip undak usuk berbahasa dalam berkomunikasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Metode ini digunakan karena peneliti menyimak tuturan informan dan bercakap dengan informan untuk memperoleh data tentang undak usuk berbahasa .

HASIL dan PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa pematuhan maksim undak usuk berbahasa pada etnik Compang Teber dalam berkomunikasi. Pematuhan maksim undak usukan berbahasa berdasarkan keenem maksim yakni, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kecocokan, maksim kesimpatisan.

1. Pematuhan maksim kebijaksanaan

Tabel 1

No	Data	Situasi Tuturan	Kontes Tuturan	Kode Data
1	<p>Mundus: <i>amang kurang sua sebu seng dite, kong kat ga maram eme manga rejeki po tamba.</i> (Mohon maaf uangnya kurang dua ribu rupia paman, nanti kalau ada rejeki baru tamba)</p> <p>Son: <i>de anak neka keta rabo ga toe bae laku ata naik ronggko, maram ngitu gi.</i> (aduh minta maaf, saya titak tau kalau harga rokok naik, baik sudah kalau begitu).</p>	<p>Percakapan ini berlangsung disalah satu tempat usaha / kios. Ketika nseorang paman pergi memebeli, dan uangnya kurang pada saat itu. Pemiliki kiosnya pun membiarkan uangnya kurang pada saat itu.</p>	<p>Maksud dari tuturan tersebut yakni mitra tutur membeli dan dan uangnya kurang pada saat itu penutur membiarkan mitra tuturnya membiarkan uangnya kurang . tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan deimana penutur memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur.</p>	D1

2.	<p>Neli : <i>“enu densi na pe'ang tenda kat lite piring situ ai kut cuci laku”</i> (Kalau bisa letakan diatas tenda itu piring, nanti saya yang cuci). Densi : <i>de kong kat laku cuci tong piring situ mama</i> (Nanti biar saya saja yang cuci itu piring mama)</p>	<p>Percakapan ini berlangsung dirumah ketika seorang Ibu ingin mencuci piring dan meminta piring dari anaknya</p>	<p>Maksud dari tuturan tersebut penutur meminta kepada anaknya untuk letakan piring kotor sehabis makan malam dirumah untuk dicucikanya.tetapi anaknya tidak membiarkan ibunya untuk mencucui piring tersebut. tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan deimana mitra tutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi penutur.</p>	D2	
3	<p>Delon: <i>Amang maram celong lite kat di seng so, eme kut pake bajar seng sekola de toa situ.</i> (Gunakan uang ini untuk bayar uang sekolahnya mereka). Sius: <i>De anak mang tae dite ga, do do rabo dite ge toa.</i> (Baiklah, mohon maaf terimakasih)</p>	<p>Percakapan ini berlangsung disalah satu rumah ketika seorang paman bertamu dirumah mantunya dan mengeluh uang sekolah anaknya kurang. Tuturan tersebut terjadi pada saat serambi minum kopi sore dirumah mantunya tersebut.</p>	<p>Maksud dari tuturan tersebut yakni penutur memberikan uangnya kepada paman untuk membayar uang sekolah anaknya. tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan deimana penutur mitra memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur.</p>	D3	

4	<p>Kobus: <i>enu lanjut kat lompong leso ga, ai hitu koe di ami poli bo.</i> (Silahkan lanjut makanannya, kami sudah makan lebih dudlu) Neli: <i>de amang mang tae dite ga.</i> (Mohon maaf baiklah,terimakasih)</p>	<p>Tuturan ini berlangsung disalah satu rumah ketika seorang anak permepuan bertanmu dirumah bapak besarnya. Tuturan tersebut terjadi pada saat penutur mempersilahkan mitra tutur untuk mempersilahkan makan siang dirumah bapak besarnya.</p>	<p>Maksud dari tuturan tersebut yankni penutur meminta mitra tutur untuk makan siang dirumahnya. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan deimana penutur mitra memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur.</p>	D4	
---	---	---	--	----	--

Tuturan pada tabel 1 diatas termasuk pematuhan maksim kebijaksanaan, dimana sesuai dengan pengertian maksim kebijaksanaan yaitu Maksim ini menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Atau dengan kata lain, (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin (Genua,2012:55). Jadi tuturan pada tabel diatas dapat dikatakan mematuhi maksim kebijaksanaan karena pada data (1) penutur membiarkan kerugian bagi dirinya dan membiarkan mitra tutur kurang uang. data (2) mematuhi maksim kebijaksanaan dimana jawaban dari mitra tutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi penutur memncucuikan sendiri piring kotor. Data (3) juga mematuhi maksim kebijaksanaan dimana penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur untuk menggunakan uangnya pada saat itu untuk membayar uang sekolah anaknya. Sedangkan data (4) juga mematuhi maksim kebijaksanaan dikatakan mematuhi maksim kebijaksanaan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur untuk makan siang dirumahnya.

2. Maksim Kedermawan

Tabel 2

No	Data	Situasi Tuturan	Kontes Tuturan	Kode Data
5	<p>yanto: <i>"Andi cuci koe le ru baju eta wae eme pli cebong e"</i> (Sebentra kalau habis mandi baju cuci memang di kali)</p> <p>Andi 1: <i>"Iyo kae aku cuci le ru baju eta wae tong"</i> (Iya kaka nanti saya cuci memang di kali)</p> <p>Leni 2: <i>"Nana asi koe jera cuci le run e bom molor koe tong kong laku kat cuci baju diha tong"</i> (Hendra jangan suruh dia cuci sendiri, nanti saya yang cuci).</p>	<p>Percakapan berlangsung dirumah pada sore hari. Ketika seorang kakak menyur adiknyanya untuk mencucikan memang pakayan kotor sehabis mandi di kali, akan tetapi Ibunya menolak adiknyanya untuk cucikan pakayan sendiri, karena belum bisa dicucikanya sendiri, dan dicucikan oleh Ibunya.</p>	<p>Maksud dari tuturan tersebut yaitu ketika kakak menyuh adiknyanya mencucikanya sendir pakayan kotor sehabis mandi, akan tetapi ibunya menolak apa yang disampaikan oleh kakaknya karena adiknyabelum bisa mencuci pakanya sendir dan membiarkan pakayan kotor adiknyanya dicuci oleh Ibu. Tuturan tersebut termasuk pematuhan maksim kedermawan karena ibunya mengorbankan dirinya sendiri untuk mencuci pakayan kotor anaknya.</p>	D1
6	<p>Kansi: <i>Rawan eme cebong olong teneg wae kolang di ces bail masala</i> (Kalau mau mandi, masak air panas dulu soalnya terlalu dingin)</p> <p>Rawan: <i>Kong cebong pake wae ces kat aku beheng masala</i> (Terimakasih, biar saya mandi air dingin saja)</p>	<p>Percakapan berlangsung dirumah pada sore hari ketika seorang kakak menyuruh adiknyanya untuk masak air panas sebelum mandi kaeran terlaluh dinggin, tetapi adiknyanya menolak dan membiarkan dirinya mandi air dingin saja. Namun ibu mereka menyuruh ambil air panas ditermos.</p>	<p>Maksud dari tuturan tersebut yakni ketika kakak menyuruh adiknyanya masak air sebelum mandi, adiknyapun menolak dan membiarkanya mandi air dinggin, akan tetapi ibunya menyur mereka menguakan air yang ditermos dan membiarkan dirinya untuk masak ulang air minum, tersebut termasuk</p>	D2

	<p>Sis: <i>pake wae kolang one termos kat nana, teneng kole kat tong wae hitu</i> (Pake dulu air panas yang ditermos, nanti saya masak lagi air)</p>		<p>pematuhan maksim kedermawan karena ibunya mengorbankan dirinya sendiri untuk memasak lagi air minum..</p>	
7	<p>Hepi: <i>Asi pake sepatu daku eme ngo pesta tong eee</i> (Jangan pakai saya punya sepatu kalau pergi pesta) Elpi: <i>iyo kae pake sandal kaat aku tong</i> (Iya kaka, saya pake sandal sebentar) Rio: <i>pake sepatu daku kat ite tong g, aku kat pake sandal</i> (Sebentar Pake saya punya sepatu . nanti saya yang pake sandal)</p>	<p>Percakapan berlangsung disalah satu rumah ketika hendak pergi pesta.dimana seorang kakak melarang adiknya memakai sepatu miliknya, akan tetapi kakak kedua dari mereka menyuruh adiknya untuk mengenakan sepatu miliknya dan membiarkan dirinya mengenakan sandal.</p>	<p>Maksud dari tuturan tersebut yakni kakak melarang adiknya mengenakan sepatu miliknya akan tetapi kakak kedua mereka menyuruh adiknya untuk mengenakan sepatu miliknya dan membiarkan dirinya untuk mengikuti pesta, sekalipun iya mengorbankan dirinya. tersebut termasuk pematuhan maksim kedermawan karena kakaknya mengorbankan dirinya sendiri untuk tidak mengenakan sepatu.</p>	D3
8	<p>Farin: <i>Ngo koe emi haju ta ato, toem haju kut teneng dite</i> (Jikalau boleh, silahkan pergi cari kayu untuk masak) Ato: <i>Iyo kae aku ngo emi haju tong</i> (Baiklah, kami akan pergi cari)</p>	<p>Percakapan berlangsung dirumah seorang tante ketika seorang kakak menyuruh adiknya untuk mencari kayu bakar, akan tetapi tante mereka menyuruh mereka ambil kayu bakar dirumahnya untuk sementara selagi</p>	<p>Tuturan tersebut yakni sang kakak menyuruh adiknya mencari kayu bakar pada saat masih hujan. Akan tetapi tante mereka menyuruh mereka untuk ambil kayu dirumahnya untuk sementara karena persediaan kayunya masih</p>	D4

<p>Meri: <i>Emi haju le mbaru kat di dokong tong nana, cait using ho peang. Asikat di ngo emi haju</i> (Ambil kayu di rumah dulu untuk sementara, soalnya diluar hujan deras tidak usah pergi cari kayu)</p>	<p>persediaan kayu masih banyak dirumahnya.</p>	<p>banyak, iya juga mengorbankan kayu bakar miliknya. Tuturan tersebut mematuhi maksim kedermawan di mana mitra tutur mengorbankan dirinya.</p>	
---	---	---	--

Tabel 2 tersebut termasuk pematuhan maksim kedermawan. Dikatakan demikian karena pengertian maksim kedermawan yaitu Maksim ini mewajibkan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Atau dengan kata lain (a) buat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan (b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Genua,2012:56). Dari data (5)- dengan data (8) mematuhi maksim kedermawan karena mitra tutur dua beruaha memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya dan memaksimalkan kerugian bagi dirinya.

3. Pematuhan Maksim Penghargaan

No	Data	Situasi Tutur	Konteks Tuturan	Kode Data
9	<p>Andi: <i>Mama dian daku bo baca injil sina mbaru ngaji</i> (Mama tadi bagus tida saya abaca injil dirumah Doa) Neli: <i>iyu nana di'an, kali dia keta bacan daku anak</i> (Iya bagus sekali, ternyata kamu pintar sekali membaca)</p>	<p>Percakapan tersebut berlangsung dirumah sehabis pulang berdoa Rosario. Ketika seorang Ibu memberikan pujian terhadap anaknya</p>	<p>Tuturan tersebut yakni penutur memberikan pujian terhadap anak laki-lakinya yang sudah membaca Injil dirumah doa yang sangat bagus. Tuturan tersebut termasuk pematuhan maksim penghargaan.</p>	D1

10	<p>Vens: <i>Di'a tung maen dite anak, cait woko pas gu langkas</i> (Bagus sekali kamu punya maen anak, apalagi sesuai dengan tinggi badan) Delon: <i>iyo tua terimakasih lite</i> (Terimakasih)</p>	<p>Percakapan berlangsung dilapangan bola voli sehabis pertandingan dimana seorang bapak menilai permainan anaknya sangat bagus.</p>	<p>Maksud dari tuturan tersebut yakni penutur memberikan pujian kepada anaknya sehabis pertandingan bola voli. Tuturan tersebut termasuk pematuhan maksim pujian atau penghargaan</p>	D2
11	<p>Andi: <i>ende SD dami bo ba kor le gereja</i> (Nenek kami punya SD tadi sumbang Kor di gereja) Tina: <i>ngo aku bo empo, dian bon bo kor de meu le gereja.</i> (saya pergi tadi anak, kamu punya kor bagus sekali).</p>	<p>Percakapan berlangsung dirumah sehabis pulang dari gereja hari Minggu, dimana seorang nenek memberikan pujian terhadap paduan suara cucunya digereja.</p>	<p>Maksud dari tuturan tersebut yakni mitra tutur memberikan pujian terhadap cucunya,</p>	D3
12	<p>Penutur: <i>aku ata teneng hang ho bo mama</i> (Tadi saya yang masak nasi mama) Mitra tutur: <i>de kali molor daku anak eme teneng, dia bon mamen anak</i> (Wah ternyata kamu bisa masak. Matangnya bagus sekali)</p>	<p>Percakapan berlangsung dirumah ketika sedang makan malam, dimana seorang Ibu memberikan pujian terhadap anak laki-lakinya yang masak nasi.</p>	<p>Maksud dari tuturan tersebut yakni mitra tutur memberikan pujian terhadap anaknya yang masak nasi. Tuturan tersebut mematuhi maksim penghargaan atau pujian.</p>	D4

Tuturan pada tabel 3 diatas merupakan pematuhan maksim penghargaan. Dikatakan demikian karena pengertian maksim penghargaan yaitu Maksim penghargaan menuntut setiap peserta pembicaraan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan pujilah orang lain sebanyak mungkin atau minimalkan rasa tidak hormat kepada

orang lain (Genua,2012:58). Jadi tuturan pada data (1) - (4) merupakan pematuhan maksim penghargaan atau pujian.

4. Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

No	Data	Situasi Tutur	Konteks Tuturan	Kode Data
13	<p>Paul: <i>"Pintar tung ite Dela eme tara dapat beasiswa kedokteran"</i> (Dela kamu pintar sekali bisa dapat beasiswa kedokteran) Dela: <i>"Toe manga kole kaka paul do kole ata pintar selain aku"</i> (Tidak juga kaka paul masih banyak yang pintar selain saya).</p>	<p>Percakapan berlangsung didepan teras rumah pada sore hari serambi minum kopi, ketika seorang bapak memberikan pujian terhadap anak perempuan.</p>	<p>Maksud dari tuturan tersebut yakni penutur memberikan pujian terhadap anak permpuannya karena mndapatkan beasiswa keodkteran. Tuturan tersebut mematuhi maksim kerendahan hati dimana tanggapan dari seorang anak sangat rendah hati dimana jawaban tersebut berusaha mengurangi pujian terhadap dirinya.</p>	D1
14	<p>Neli: <i>Tanta emi com lite kat teneng hang pake dandang mese ho to'ng ai ite koe ata lanseng pake dandang mese</i> (Tanta Emi saja yang masak nasi pake dandang yang besar karena sudah biasa pake dandang yang besar) Emi: <i>Tanta Neli simpung keta toem di'a mamen laku to'ng hae</i> (Tanta Neli saya takut nasinya tidak matang sebentar)</p>	<p>Percakapan terjadi di rumah acara pernikahan, ketika seorang penutur meminta untuk memasak nasi menguakan dandang atau panic ya ng besar.</p>	<p>Maksud dari tuturan tersebut yakni penutur meminta mitra tutur untuk memasak nasi menggunakan panci yang besar. Tuturan tersebut mematuhi maksim kerendahan hati dimana mitra tutur berusaha mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri sekalipun iya bisa masak menguunakan panci yang besar.</p>	D2

Tabel 4 tersebut termasuk pematuhan maksim kerendahan hati. Dikatakan demikian karena pengertian maksim kerendahan hati yaitu Maksim ini diungkapkan dengan ujaran ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan berpsat pada orang lain, maka maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini bertujuan pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin atau memaksimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Genua, 2012:59). Pada tuturan data (1) – (2) mitra tutur berusaha mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri walaupun ia sangat pintar. Dan bisa melakukan hal tersebut.

5. Pematuhan Maksim Kecocokan

No	Data	Situasi Tutur	Konteks Tuturan	Kode Data
15	<p>Mikel: <i>Asa eme ite kat jadi saksi ce TPS Ntereng rawan eee, ai ite koe ata baen</i> (kalau tidak keberatan bisa tida jadi saksi di TPS Ntereng, soalnya kau yang tau) Rawan: <i>"Oh iyo kae aku kat damang jadi saksi ce TPS Ntereng"</i> (Iya kaka biar saya saja saksi di TPS Ntereng)</p>	<p>Percakapan terjadi disalah satu rumaha pada siang hari saat minum kopi. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang bapak.</p>	<p>Yakni tuturan tersebut penutur menyampaikan kepada lawan tutur untuk menjadi saksi di Tps saat pemilihan berlangsung . tuturan tersebut mematuhi maksim kecocokan sudah memaksimalkan kecocokan.</p>	D1
16	<p>Supar: <i>Amang duat nia ite diang</i> (paman besok kerja di mana) Nol: <i>Toe manga duat nana, toem ata tae duat</i> (Tidak kerja anak, tidak ada yang ajak) Supar: <i>Asa eme ite kat kole ca duat lau uma diang pua kopi</i></p>	<p>Percakapan terjadi disalah satu rumaha ketika seorang meminta kesepakatan dengan mitra tuturnya.</p>	<p>Maksud dari tuturan tersebut yaitu mengajak seorang atau menanya untuk berkerja memetik kopi. Tuturan tersebut mematuhi maksim kecocokan, dimana penutur dan mitra tutur saling memaksimalkan kecocokan diantara mereka.</p>	D2

	(bagaimana kalau besok paman satu kerja di kebun petik kopi) Nol: <i>Oh eng ga nana maram ngitu gi, aku ca diang duat hitu</i> (Baiklah Terimakasih kalau begitu, saya satu)			
--	--	--	--	--

Tabel diatas merupakan pematuhan maksim kecocokan. Dikatakan demikian karena pengertian maksim kecocokan yaitu Maksim ini mengariskan setiap setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantra mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka (Genua,2012:60). Jadi tuturan pada data (1) -(2) pada tabel tersebut mematuhi maksim kecocokan. Bukti yang menerangkan pada data (1) Rawan: *“Oh iyo kae aku kat damang jadi saksi ce TPS Ntereng”*(Baiklah biar saya saja saksi di TPS Ntereng) begitu juga dengan data (2) Nol: *Oh eng ga nana maram ngitu gi, aku ca diang duat hitu* (Baiklah Terimakasih kalau begitu, saya satu)

6. Pematuhan Maksim Kesimpatisan

No	Data	Situasi Tutur	Kontek Tuturan	Kode Data
17	Yerto: <i>“kansi kali hia kae Ito menang kepala desa weru ho eee”</i> (kansi, kaka Ito pemenang kepala desa baru) Kansi: <i>“dee dia eme ngitu eeee, selamat latang kae ito eee”</i> (Syukurlah kalau begitu , selamat buat kaka Ito)	Tuturan berlangsung disalah satu rumah ketika seorang kakak memberitahukan kabar baik kepada kawanya.	Maksud dari tuturan tersebut seorang kakak memberitahukan kepada adiknya terkait kemenangan kepala desa baru mereka dikampung. Tuturan tersebut mematuhi maksim kesimpatisan dikatakan demikian karena tanggapan dari mitra tutur memberikan ucapan selamat.	D1

18	<p>Emil: <i>Inang Rosa kali toem sehat hia ema pet. hot sua wulang ga eta mbaru sakit</i></p> <p>(Tanta Rosa ternyata bapak Pet sakit, sudah dua bulan lebih di rumah sakit)</p> <p>Rosa: <i>de baes laing nu, mori teing koe sehat lite gi, bo kawe one beo beti hitu diha ga</i></p> <p>(Aduh kasian sekali. Lekas sembuh tuhan, Maunya cari obat kampung suda kalau tidak sembu-sembru di rumah sakit)</p>	<p>Tuturan berlangsung diteras rumah pada sore hari ketika sambhil duduk minum kopi dan memberitahukan kabar sedih, kepada kawanya.</p>	<p>Maksud dari tuturan tersebut seorang ibu memberitahukan kepada kawanya terkait bapak tua yang sakit dan belum sembuh-sembuh. Tuturan tersebut mematuhi maksim kesimpatisan yakni dengan nada kasian dan memohon cepat sembuh, bukti data Rosa: <i>de baes laing nu, mori teing koe sehat lite gi, bo kawe one beo beti hitu diha ga</i></p> <p>(Aduh kasian sekali. Lekas sembuh tuhan, Maunya cari obat kampung suda kalau tidak sembu-sembru di rumah sakit)</p>	D2
----	---	---	---	----

Tuturan pada tabel 6 diatas merupak pematuhan maksim kesimpatisan. Dikatakan demikian karena pengertian maksim kesipatisan yaitu Maksim kesimpatisan ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti, atau kurangilah rasa antipasti antara diri dengan yang lain hingga sekecil mungkindan tingkatkan rasa simpati sebanyak mungkin antara diri dan yang lain (Genua, 2012:60). Data yang menunjukkan pematuhan maksim kesipatisan pada data (1) yaitu Kansu: "*dee dia eme ngitu eeee, selamat latang kae ito eee*" (Syukurlah kalau begitu , selamat buat kaka Ito) memberikan ucapan selamat , sedangkan data (2) Rosa: *de baes laing nu, mori teing koe sehat lite gi, bo kawe one beo beti hitu diha*(Aduh kasian sekali. Lekas sembuh tuhan, Maunya cari obat kampung suda kalau tidak sembu-sembru di rumah sakit).

Daftar Pustaka

- Genua, Veronika, 2012. Kajian Pragmatik. Perpustakaan Nasional.
https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3428/8_
- Pampe, Pius 2009. *Pemberdayaan Bahasa Local Dalam Kegiatan Keagamaan*. Kupang: gita kasih
- Pampe, Pius. 2011. *Pemberdayaan Bahasa Local Dalam Kegiatan Keagamaan*. Kupang: Gita Kasih.
- Rahayu, Triwati. 2020. Kesantunan Berbahasa sebagai Cerminan Karakter Bangsa. *Journal of Language Learning and Research*. 1(1). 1-11.
- Rukni Setyawati. *ntunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas.pdf?sequence=1*
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama